COMMUNITY
Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 6 No. 3 November 2026, Hal. 179-186 https://doi.org/10.51903/9a3k4d28

Urgensi Penguatan Literasi Bahasa Arab dalam Pendidikan Nonformal pada Masyarakat di Era Digital

Salahuddin Al Asadullah*[1], Mizan Abrory[2], Rahmah Novita[3]
[1,2,3]IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia
*e-mail: addinaddin5691@gmail.com [1], Mizancan.Abrory@gmail.com [2], novitarahmah996@gmail.com [3]
**Corresponding Author*

Abstrak

Literasi Bahasa Arab memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami serta memanfaatkan sumber informasi berbahasa Arab, khususnya di era digital. Artikel ini bertujuan mengkaji secara naratif-deskriptif urgensi penguatan literasi Bahasa Arab melalui pendidikan nonformal dengan menekankan kebutuhan masyarakat, pendekatan pembelajaran komunikatif dan kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital. Kajian ini bersifat konseptual dan tidak didasarkan pada hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan nonformal menawarkan fleksibilitas dalam penyesuaian materi, metode, dan waktu pembelajaran sesuai karakteristik masyarakat. Pemanfaatan teks, audio, video, aplikasi, dan platform digital berpotensi memperkaya sumber belajar sekaligus mendukung kemandirian dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Bengkalis, penguatan literasi Bahasa Arab berpotensi meningkatkan akses terhadap sumber pengetahuan, memperluas wawasan keislaman, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dalam konteks sosial dan pendidikan. Namun, teknologi perlu diposisikan sebagai sarana pendukung, sedangkan penguasaan kompetensi kebahasaan tetap menjadi tujuan utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sederhana, bertahap, komunikatif, dan mudah diakses agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penguatan literasi Bahasa Arab melalui pendidikan nonformal diharapkan menjadi landasan konseptual bagi pengembangan program pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, mendukung pemberdayaan, serta mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat.

Kata kunci: *urgensi; literasi Bahasa Arab; pendidikan nonformal; masyarakat; era digital*

Abstract

Arabic language literacy plays a significant role in expanding educational opportunities and enhancing community access to Arabic-language knowledge and information, particularly in the digital era. This article aims to examine the importance of strengthening Arabic literacy through non-formal community education using a narrative-descriptive approach. The discussion addresses community literacy needs, the characteristics of non-formal education, communicative and contextual learning strategies, and the integration of digital technologies into language learning. As a conceptual study, this article does not report empirical findings or the implementation of community service activities. Instead, it provides a theoretical foundation for developing community-oriented Arabic literacy initiatives. Non-formal education offers flexibility in adapting learning materials, instructional methods, and schedules to diverse community needs and learning contexts. Digital resources, including multimedia content, language-learning applications, and online platforms, offer opportunities to improve learning accessibility, engagement, and independent language acquisition. Nevertheless, technological integration should complement rather than replace the development of fundamental linguistic and communicative competencies. Effective Arabic literacy development therefore requires accessible, progressive, and contextually relevant learning approaches that integrate linguistic knowledge, practical communication, and digital literacy. This conceptual perspective may inform the design of sustainable community service programs that promote educational inclusion, learner autonomy, and lifelong learning while responding to the evolving educational needs of local communities.

Keywords: *urgency; Arabic literacy; non-formal education; community; digital era*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam berbagai ruang pendidikan dan kehidupan masyarakat. Kemampuan memahami Bahasa Arab dapat membuka akses terhadap berbagai sumber pengetahuan yang menggunakan bahasa tersebut, baik dalam bentuk teks, buku, media pembelajaran, maupun sumber digital. Dalam kehidupan masyarakat, kebutuhan terhadap Bahasa Arab tidak selalu muncul dalam lembaga pendidikan formal. Karena itu, pembelajaran

Bahasa Arab dapat dipandang sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan masyarakat yang dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal memiliki karakter yang berbeda dari pendidikan formal karena lebih memungkinkan adanya fleksibilitas dalam tujuan, materi, waktu, dan cara pembelajaran. Karakter tersebut secara konseptual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memiliki latar belakang, usia, pengalaman pendidikan, dan tujuan belajar yang beragam. Dalam konteks Bahasa Arab, pendidikan nonformal dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan kemampuan dasar secara bertahap tanpa harus bergantung sepenuhnya pada struktur pembelajaran formal [1].

Persoalan literasi Bahasa Arab dalam masyarakat juga berkaitan dengan kemampuan memahami bentuk tulisan dan penggunaannya. Kajian Al Asadullah mengenai persepsi masyarakat terhadap tulisan Arab dan Arab Melayu menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai kedua bentuk tulisan tersebut merupakan persoalan yang memiliki konteks sosial tersendiri. Temuan tersebut dapat menjadi dasar pemikiran bahwa penguatan literasi Bahasa Arab dalam masyarakat tidak hanya menyangkut penguasaan bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap bentuk dan fungsi tulisan yang hadir dalam lingkungan Masyarakat [2].

Perkembangan teknologi digital kemudian menghadirkan lingkungan belajar yang semakin luas. Masyarakat dapat menemukan materi Bahasa Arab melalui video, audio, media sosial, aplikasi, situs internet, dan berbagai platform pembelajaran. Perubahan tersebut sejalan dengan pandangan Al Asadullah dan Ibad bahwa pendidikan Bahasa Arab perlu mempertimbangkan perkembangan pedagogi, konteks budaya, dan teknologi secara bersamaan. Perspektif tersebut menunjukkan pentingnya memikirkan pembelajaran Bahasa Arab secara lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan lingkungan belajar [3], [4].

Perubahan pendidikan Bahasa Arab juga membutuhkan perhatian terhadap pendekatan pembelajaran dan pengembangan kemahiran berbahasa. Al Asadullah bersama sejumlah penulis menempatkan transformasi kurikulum sebagai bagian dari upaya memperkuat kemahiran berbahasa untuk menjawab kebutuhan masa depan. Gagasan tersebut dapat diperluas ke pendidikan nonformal dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat juga membutuhkan bentuk pembelajaran Bahasa Arab yang relevan, sederhana, fleksibel, dan dapat berhubungan dengan perkembangan teknologi [1], [5], [6], [7].

Atas dasar pemikiran tersebut, penguatan literasi Bahasa Arab dalam pendidikan nonformal masyarakat menjadi penting untuk dibahas. Literasi tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan membaca, tetapi sebagai kemampuan memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan informasi Bahasa Arab secara bermakna. Pendidikan nonformal dapat menjadi ruang yang memungkinkan pengembangan kemampuan tersebut melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Urgensi pembahasan ini semakin kuat ketika sumber informasi digital semakin mudah diakses. Kemudahan akses tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan memahami informasi. Masyarakat yang memiliki dasar Bahasa Arab yang memadai akan memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan sumber tersebut secara tepat. Sebaliknya, keterbatasan literasi dapat membuat berbagai sumber pembelajaran yang tersedia belum dapat digunakan secara optimal.

Penguatan literasi Bahasa Arab juga perlu memperhatikan karakteristik masyarakat sebagai pembelajar. Materi yang terlalu kompleks dapat menciptakan jarak dengan kebutuhan peserta, sedangkan materi yang terlalu sederhana tanpa pengembangan dapat membatasi proses belajar. Oleh karena itu, secara konseptual diperlukan keseimbangan antara fondasi Bahasa Arab, kebutuhan praktis, pengalaman masyarakat, dan perkembangan sumber belajar.

Pembelajaran Bahasa Arab dalam pendidikan nonformal dapat diarahkan pada penguasaan kosakata, ungkapan, pemahaman teks pendek, membaca, serta komunikasi sederhana. Materi tersebut dapat dikaitkan dengan lingkungan sosial dan kebutuhan belajar masyarakat sehingga bahasa tidak dipelajari secara terpisah dari konteks penggunaannya. Pendekatan demikian dapat membantu menempatkan Bahasa Arab sebagai pengetahuan yang memiliki fungsi praktis.

Penguatan literasi Bahasa Arab secara konseptual dapat diarahkan kepada masyarakat umum yang memiliki kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dasar Bahasa Arab, baik dari kalangan remaja maupun orang dewasa. Kelompok masyarakat tersebut memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan kebahasaan yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan nonformal perlu mempertimbangkan karakteristik sosial masyarakat, kebutuhan pembelajaran, serta ketersediaan sumber belajar yang dapat dijangkau. Penentuan sasaran tersebut menjadi landasan pemikiran dalam merancang model penguatan literasi Bahasa Arab yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan demikian, artikel ini diarahkan untuk membahas urgensi penguatan literasi Bahasa Arab dalam pendidikan nonformal masyarakat di era digital melalui uraian naratif-deskriptif. Pembahasan tidak dimaksudkan untuk melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan, melainkan untuk membangun kerangka pemikiran mengenai pentingnya pendidikan nonformal sebagai ruang penguatan literasi Bahasa Arab yang fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan naratif-deskriptif dengan orientasi konseptual. Pendekatan tersebut digunakan untuk menyusun uraian pemikiran mengenai urgensi literasi Bahasa Arab dalam pendidikan nonformal masyarakat. Fokus utama bukan pada pengukuran hasil kegiatan, melainkan pada penyusunan argumentasi yang menghubungkan kebutuhan masyarakat, pendidikan nonformal, pembelajaran Bahasa Arab, dan transformasi digital.

Dalam kerangka konseptual pengabdian kepada masyarakat, sasaran pengembangan literasi Bahasa Arab diarahkan kepada masyarakat Kabupaten Bengkalis, khususnya kelompok masyarakat yang membutuhkan akses pembelajaran Bahasa Arab di luar pendidikan formal. Secara konseptual, lingkungan desa, masjid atau musala, kelompok pemuda, dan komunitas masyarakat dapat dipertimbangkan sebagai ruang potensial pengembangan pendidikan nonformal. Penentuan kelompok sasaran tersebut tidak didasarkan pada mitra yang telah ditetapkan atau kegiatan yang telah dilaksanakan, melainkan merupakan identifikasi lingkungan sosial yang berpotensi mendukung pengembangan literasi Bahasa Arab.

Kerangka pengembangan program disusun melalui beberapa tahapan pemikiran yang meliputi identifikasi kebutuhan literasi masyarakat, perencanaan materi pembelajaran, pengembangan bahan ajar kontekstual, pemanfaatan media digital, penguatan praktik komunikasi sederhana, serta perumusan evaluasi dan keberlanjutan pembelajaran. Tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan kemungkinan penerapan penguatan literasi Bahasa Arab dalam pendidikan nonformal. Sehingga metode artikel tetap berorientasi pada kajian naratif-deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah berlangsung.

Dalam kajian konseptual ini, masyarakat Kabupaten Bengkalis ditempatkan sebagai konteks sasaran pemberdayaan dalam penguatan literasi Bahasa Arab melalui pendidikan nonformal. Sasaran tersebut mencakup masyarakat umum, generasi muda, kelompok pengajian, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta komunitas sosial-keagamaan yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab. Penetapan kelompok masyarakat tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu ruang pendidikan yang memiliki potensi dalam memperluas akses pengetahuan dan keterampilan di luar lembaga pendidikan formal. Dalam perspektif ini, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan sosial yang memiliki kebutuhan, potensi, dan sumber daya dalam pengembangan literasi Bahasa Arab.

Secara konseptual, keberadaan kelompok masyarakat tersebut merepresentasikan pentingnya penguatan literasi Bahasa Arab yang berorientasi pada kebutuhan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu aspek penting dalam memperluas kesempatan masyarakat untuk mengakses sumber pembelajaran, memperoleh informasi berbahasa Arab, serta mengembangkan kemandirian belajar. Dengan demikian,

orientasi pemberdayaan masyarakat dalam kajian ini terletak pada penguatan kapasitas literasi, perluasan akses pengetahuan, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh uraian mengenai sasaran tersebut merupakan konstruksi konseptual berdasarkan kajian literatur dan analisis naratif-deskriptif, bukan representasi mitra atau kelompok masyarakat yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian secara langsung.

Pembahasan dibangun melalui telaah terhadap gagasan yang berkaitan dengan pendidikan Bahasa Arab, literasi masyarakat, pedagogi, teknologi pembelajaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Publikasi Salahuddin Al Asadullah digunakan sebagai salah satu pijakan utama karena memiliki keterkaitan dengan konteks masyarakat, pendidikan Bahasa Arab, serta perubahan pedagogi dan teknologi. Sumber-sumber yang digunakan dipahami secara tematik. Tema yang menjadi perhatian meliputi kebutuhan literasi Bahasa Arab, karakteristik pendidikan nonformal, pemanfaatan teknologi, pembelajaran yang kontekstual, dan pengembangan kemahiran berbahasa. Pengelompokan tema digunakan untuk membangun alur pembahasan yang bersifat naratif.

Artikel ini tidak menggunakan data lapangan, jumlah peserta, hasil evaluasi, persentase perubahan kemampuan, atau klaim keberhasilan suatu kegiatan. Dengan demikian, istilah seperti peserta, kegiatan, pembelajaran, atau program digunakan dalam konteks pemikiran dan kemungkinan pengembangan, bukan sebagai pernyataan bahwa suatu kegiatan tertentu telah dilaksanakan. Analisis dilakukan dengan cara menghubungkan gagasan dari sumber yang ditelaah dengan konteks pendidikan nonformal masyarakat. Hasil analisis kemudian disusun menjadi uraian mengenai urgensi, bentuk konseptual pembelajaran, peluang teknologi, tantangan, dan arah pengembangan literasi Bahasa Arab di lingkungan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Urgensi Literasi Bahasa Arab dalam Pendidikan Nonformal Masyarakat

Literasi Bahasa Arab dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kemampuan bahasa yang memiliki nilai pendidikan dan sosial. Dalam masyarakat, kemampuan tersebut dapat berhubungan dengan kebutuhan memahami teks, istilah, informasi, dan sumber pengetahuan yang menggunakan Bahasa Arab. Karena kebutuhan tersebut tidak terbatas pada peserta didik formal, ruang pendidikan nonformal menjadi relevan untuk dipertimbangkan. Pendidikan nonformal memberikan kemungkinan bagi pembelajaran yang lebih fleksibel. Masyarakat dapat belajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuan awal tanpa harus mengikuti seluruh struktur pendidikan formal. Dalam penguatan Bahasa Arab, fleksibilitas tersebut dapat digunakan untuk menyusun materi yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat.

Perspektif mengenai masyarakat juga penting karena pemahaman Bahasa Arab tidak selalu berdiri sendiri. Kajian Al Asadullah tentang persepsi masyarakat terhadap tulisan Arab dan Arab Melayu menunjukkan pentingnya memperhatikan konteks sosial dalam membahas literasi yang berkaitan dengan tulisan Arab [1]. Dengan demikian, literasi Bahasa Arab dalam masyarakat dapat dipahami secara lebih luas daripada sekadar kemampuan akademik. Literasi juga berkaitan dengan kemampuan menghadapi sumber informasi yang semakin beragam. Ketika sumber digital menyediakan banyak materi Bahasa Arab, kemampuan dasar menjadi modal untuk memahami dan menyeleksi informasi. Karena itu, penguatan literasi dapat ditempatkan sebagai bagian dari kesiapan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan informasi.

Urgensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat dipikirkan sebagai salah satu jalur untuk memperluas akses pembelajaran Bahasa Arab. Orientasinya bukan menggantikan pendidikan formal, tetapi melengkapi ruang belajar yang tersedia bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang fleksibel, pendidikan nonformal dapat diarahkan pada kebutuhan literasi yang bersifat dasar dan fungsional.

3.2 Pembelajaran Bahasa Arab yang Komunikatif dan Kontekstual

Pembelajaran Bahasa Arab dalam pendidikan nonformal secara konseptual perlu mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Materi dapat dimulai dari bentuk

bahasa yang sederhana dan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan demikian memungkinkan pembelajaran dipahami sebagai proses membangun kemampuan, bukan sekadar menerima informasi. Komunikasi menjadi salah satu unsur yang dapat memperkuat pembelajaran. Kosakata dan ungkapan akan lebih bermakna ketika ditempatkan dalam konteks penggunaan. Dialog sederhana, pertanyaan, dan respons dapat menjadi bentuk pembelajaran yang secara konseptual membantu menghubungkan pengetahuan bahasa dengan praktik komunikasi. Kontekstualisasi juga dapat memperhatikan lingkungan sosial masyarakat. Contoh-contoh Bahasa Arab dapat dikaitkan dengan situasi yang dikenal sehingga peserta lebih mudah memahami fungsi bahasa. Gagasan ini sejalan dengan perspektif pedagogi sensitif konteks yang menempatkan latar belakang dan lingkungan sebagai bagian penting dalam pendidikan Bahasa Arab [1].

Pembelajaran bertahap menjadi penting karena kemampuan awal masyarakat tidak selalu sama. Materi dapat disusun dari kosakata menuju ungkapan, kemudian pemahaman teks sederhana dan komunikasi. Tahapan tersebut memungkinkan pengembangan kemampuan secara perlahan dan memberi ruang bagi proses belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran komunikatif dan kontekstual dapat menjadi dasar konseptual bagi pendidikan nonformal Bahasa Arab. Fokusnya adalah membuat materi relevan, mudah dipahami, dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini juga dapat dipadukan dengan sumber digital tanpa menghilangkan peran interaksi manusia dalam pembelajaran.

3.3 Literasi Bahasa Arab dan Transformasi Digital

Transformasi digital telah mengubah bentuk dan sumber pembelajaran. Bahasa Arab tidak hanya hadir melalui buku, tetapi juga melalui video, audio, aplikasi, media sosial, dan platform pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk memperluas sumber belajar masyarakat. Namun, ketersediaan sumber digital tidak secara otomatis menghasilkan literasi. Kemampuan memahami Bahasa Arab tetap diperlukan agar masyarakat dapat menggunakan sumber tersebut secara bermakna. Karena itu, teknologi perlu dilihat sebagai sarana yang memperluas akses, sedangkan kemampuan bahasa tetap menjadi fondasi. Al Asadullah dan Ibad menempatkan teknologi sebagai salah satu perspektif penting dalam peninjauan kembali pendidikan Bahasa Arab. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi perlu dibaca bersama dengan perubahan pedagogi dan konteks budaya [3], [8], [9], [10]. Dalam pendidikan nonformal, gagasan tersebut dapat diterapkan pada pemikiran mengenai sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Transformasi kurikulum juga berkaitan dengan kebutuhan memperkuat kemahiran berbahasa. Kajian Adyllah et al. [1] yang melibatkan Al Asadullah menekankan pentingnya transformasi kurikulum Bahasa Arab melalui berbagai pendekatan untuk memperkuat kemahiran berbahasa dan menjawab kebutuhan masa depan. Pemikiran tersebut dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan pembelajaran nonformal yang lebih fleksibel. Karena itu, literasi digital dan literasi Bahasa Arab dapat dipertemukan dalam bentuk pembelajaran yang sederhana. Masyarakat dapat diarahkan untuk mengenali sumber digital, memahami informasi dasar, dan menggunakan materi sesuai kebutuhan. Dengan cara demikian, transformasi digital dapat dipahami sebagai peluang pengembangan literasi, bukan sekadar perubahan media.

3.4 Pendidikan Nonformal sebagai Ruang Pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan nonformal dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan masyarakat yang memberikan kesempatan belajar di luar struktur formal. Fleksibilitas menjadi karakter penting karena tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelompok masyarakat. Dalam konteks Bahasa Arab, fleksibilitas tersebut membuka kemungkinan bagi pembelajaran yang lebih praktis. Pemberdayaan melalui bahasa dapat dimulai dari peningkatan kemampuan memahami informasi. Masyarakat yang memiliki dasar Bahasa Arab dapat memiliki peluang lebih luas untuk mengakses sumber tertentu. Oleh sebab itu, literasi bahasa dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan kapasitas masyarakat.

Konteks masyarakat Bengkalis dan wilayah Melayu juga memberikan ruang bagi pembahasan yang lebih kontekstual. Kajian Al Asadullah tentang tulisan Arab dan Arab Melayu menunjukkan bahwa bahasa dan tulisan dapat berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan budaya dan sosialnya [2]. Hal ini memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal ketika membangun gagasan pendidikan bahasa.

Pendidikan nonformal juga memungkinkan terbentuknya budaya belajar yang lebih fleksibel. Pembelajaran tidak harus selalu berorientasi pada ujian atau capaian akademik, tetapi dapat diarahkan pada kebutuhan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks Bahasa Arab, orientasi tersebut dapat berupa kemampuan memahami teks dan informasi sederhana. Atas dasar itu, pendidikan nonformal dapat dipandang sebagai ruang yang potensial untuk penguatan literasi Bahasa Arab masyarakat. Pengembangannya perlu tetap memperhatikan kebutuhan lokal, kemampuan awal, tujuan belajar, serta perubahan lingkungan digital. Dengan pendekatan demikian, pendidikan bahasa dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan literasi Bahasa Arab secara konseptual tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata dan kemampuan membaca, tetapi juga pada perluasan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan bahasa. Masyarakat dapat diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kesempatan untuk menentukan kebutuhan, tujuan, dan bentuk pembelajaran sesuai dengan kondisi sosialnya. Dalam konteks Kabupaten Bengkalis, pendekatan tersebut berpotensi memperluas akses pendidikan bahasa bagi masyarakat yang tidak memperoleh kesempatan belajar Bahasa Arab melalui jalur pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan nonformal dapat dipahami sebagai salah satu alternatif pemberdayaan pengetahuan dan peningkatan kapasitas masyarakat.

3.5 Tantangan Konseptual Penguatan Literasi Bahasa Arab

Tantangan pertama berkaitan dengan keragaman kemampuan awal masyarakat. Peserta pendidikan nonformal dapat berasal dari latar pendidikan yang berbeda. Karena itu, pembelajaran perlu menghindari asumsi bahwa semua pembelajar memiliki dasar Bahasa Arab yang sama. Tantangan kedua adalah menjaga keseimbangan antara materi dasar dan kebutuhan perkembangan. Materi yang terlalu sederhana dapat membatasi pengembangan kemampuan, sedangkan materi yang terlalu kompleks dapat menyulitkan pembelajar pemula. Penyusunan materi bertahap dapat menjadi salah satu gagasan untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Tantangan ketiga berkaitan dengan penggunaan teknologi. Banyaknya sumber digital membutuhkan kemampuan memilih dan memahami informasi. Teknologi karena itu tidak cukup hanya tersedia, tetapi perlu disertai literasi agar penggunaannya mendukung tujuan pembelajaran. Tantangan berikutnya adalah keberlanjutan. Pendidikan nonformal membutuhkan ruang belajar yang dapat dilanjutkan setelah pembelajaran awal. Sumber digital, bahan belajar sederhana, dan kelompok belajar dapat dipikirkan sebagai bagian dari kemungkinan keberlanjutan.

Keseluruhan tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks pembelajar. Pendekatan pedagogis, budaya, teknologi, dan kebutuhan masyarakat perlu dipertimbangkan secara bersama. Gagasan ini sejalan dengan perspektif Al Asadullah dan Ibad yang menempatkan pendidikan Bahasa Arab dalam hubungan antara pedagogi, budaya, dan teknologi [3].

3.6 Arah Pengembangan Pendidikan Nonformal Bahasa Arab

Arah pengembangan pertama dapat berupa identifikasi kebutuhan masyarakat. Sebelum menentukan materi, penting untuk memahami tujuan belajar dan kemampuan awal masyarakat. Dengan demikian, pendidikan nonformal dapat dibangun berdasarkan kebutuhan nyata, bukan semata-mata berdasarkan struktur materi yang sudah tersedia. Arah kedua adalah penyusunan materi yang bertahap dan kontekstual. Kosakata, ungkapan, membaca, dan pemahaman teks dapat dikembangkan secara berurutan. Materi juga dapat dikaitkan dengan lingkungan sosial agar pembelajaran lebih mudah dipahami.

Arah ketiga adalah integrasi teknologi secara proporsional. Media digital dapat digunakan sebagai sumber tambahan yang memperluas kesempatan belajar. Penggunaannya tetap perlu mempertahankan prinsip kesesuaian dengan kemampuan pembelajar dan tujuan literasi. Arah keempat adalah pengembangan kemahiran berbahasa secara berkelanjutan. Transformasi kurikulum Bahasa Arab sebagaimana dibahas Adyllah et al. [1] menunjukkan pentingnya berbagai pendekatan dalam penguatan kemahiran berbahasa. Dalam pendidikan nonformal, gagasan tersebut dapat diterjemahkan secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat. Arah terakhir adalah membangun keberlanjutan belajar. Pendidikan nonformal akan lebih bermakna apabila pembelajaran dapat dilanjutkan secara mandiri atau melalui komunitas belajar. Sehingga penguatan literasi Bahasa Arab dapat berkembang dari kegiatan belajar dasar menuju budaya belajar bahasa yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Penguatan literasi Bahasa Arab dalam pendidikan nonformal masyarakat memiliki urgensi karena kebutuhan terhadap kemampuan Bahasa Arab tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal. Masyarakat juga membutuhkan ruang belajar yang fleksibel untuk memahami informasi, teks, dan sumber pengetahuan berbahasa Arab. Pendidikan nonformal dapat dipandang sebagai ruang alternatif yang memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Pembelajaran Bahasa Arab dapat diarahkan pada materi dasar, komunikasi, pemahaman teks, dan penggunaan bahasa yang kontekstual.

Perkembangan teknologi digital memperluas peluang belajar Bahasa Arab sekaligus menghadirkan tuntutan literasi baru. Masyarakat tidak hanya membutuhkan akses terhadap sumber digital, tetapi juga kemampuan memahami dan memilih informasi yang sesuai. Pemikiran Al Asadullah mengenai konteks masyarakat, pedagogi, budaya, teknologi, dan transformasi kurikulum memberikan dasar yang relevan untuk mengembangkan gagasan pendidikan Bahasa Arab yang lebih kontekstual. Ketiga publikasi tersebut dapat menjadi salah satu pijakan dalam merancang penguatan literasi Bahasa Arab melalui pendidikan nonformal.

Penguatan literasi Bahasa Arab melalui pendidikan nonformal memiliki relevansi dalam membangun kapasitas masyarakat untuk menghadapi perkembangan informasi dan transformasi digital. Pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran, video edukatif, kamus digital, serta berbagai platform pembelajaran daring dapat menjadi alternatif sumber belajar yang mudah dijangkau oleh masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Keberadaan sumber belajar tersebut memberikan peluang bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengembangkan kemampuan mengenali kosakata, memahami teks sederhana, menyimak ungkapan bahasa, serta mempraktikkan komunikasi dasar dalam Bahasa Arab.

Dalam perspektif pemberdayaan, kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran Bahasa Arab juga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital, selektivitas informasi, dan kemandirian dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan literasi Bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sebagai instrumen pembelajaran yang produktif dan berkelanjutan.

Di samping itu, penguatan literasi Bahasa Arab dapat dikembangkan melalui lingkungan sosial masyarakat sebagai ruang pembelajaran alternatif di luar lembaga pendidikan formal. Keluarga, kelompok belajar, komunitas keagamaan, taman pendidikan Al-Qur'an, dan organisasi kemasyarakatan berpotensi menjadi lingkungan pendukung dalam membangun kebiasaan belajar Bahasa Arab secara kolektif. Pengembangan ruang belajar tersebut dapat mendorong terciptanya interaksi edukatif, pertukaran pengetahuan, serta keterlibatan antargenerasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Bengkalis, pendekatan ini memiliki peluang untuk memperluas akses pembelajaran Bahasa Arab sekaligus memperkuat hubungan antara pendidikan, kehidupan sosial, dan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi konseptual kajian ini terletak pada tawaran strategi pemberdayaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat

setempat, sekaligus menjadi landasan bagi pelaksanaan program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, kemandirian belajar, dan keberlanjutan literasi Bahasa Arab. Pendidikan nonformal Bahasa Arab dapat diarahkan pada hubungan antara kebutuhan masyarakat, pembelajaran kontekstual, pengembangan kemahiran berbahasa, pemanfaatan teknologi, dan keberlanjutan belajar. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan program pengabdian kepada masyarakat pada tahap berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Adyllah, N., Ulfa, M., Sari, R., Al Asadullah, S., Sidik, A., Masyitah, S., & Kholifah, S. (2025). Transformasi kurikulum Bahasa Arab: Analisis lima pendekatan dalam penguatan kemahiran berbahasa untuk peradaban Islam masa depan. Rayah Al-Islam, 9(3), 447–463. https://doi.org/10.37274/rais.v9i3.87

[2] Asadullah, S. (2021). Upaya mengatasi kesalahan persepsi masyarakat terhadap tulisan Arab dan Arab Melayu di Desa Lubuk Garam Bengkalis. Jurnal Abdidas, 2(1), 142–147. https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.220

[3] Al Asadullah, S., & Ibad, I. (2026). Penilaian semula pendidikan Bahasa Arab: Ulasan naratif terhadap perspektif pedagogi, budaya dan teknologi. e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi, 13(1), 158–173. https://doi.org/10.53840/e-jpi.v13i1.360

[4] Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam, 5(1), 131–140.

[5] Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). Transformasi digital dalam pendidikan Indonesia: Analisis kebijakan dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(1), 52–59.

[6] Sari, D. C., Purba, D. W., & Hasibuan, M. S. (2019). Inovasi pendidikan lewat transformasi digital. Yayasan Kita Menulis.

[7] Tanjung, R. R., Ritonga, A. A., Abdullah, B. M., Siregar, N. A., & Armilah, A. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 3(2), 211–217. https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2195

[8] D. Sartika, I. W. Suastra, I. N. Tika, A. W. T. Atmaja, and S. Syarifuddin, "Filsafat Postmodern dalam Pembelajaran Matematika: Paradigma Kultural, Pedagogik, dan Teknologi," JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, vol. 5, no. 4, pp. 1581–1591, Dec. 2025, doi: 10.53299/JAGOMIPA.V5I4.3507.

[9] H. Ames, C. Glenton, and S. Lewin, "Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication," BMC Med. Res. Methodol., vol. 19, no. 1, Jan. 2019, doi: 10.1186/S12874-019-0665-4.

[10] N. Izzah and K. Wardan, "Transformasi Pembelajaran PAI: Integrasi Pedagogi Inovatif, Teknologi, dan Dukungan Kontekstual," Journal of Nusantara Education, vol. 5, no. 2, pp. 1–14, Apr. 2026, doi: 10.57176/JN.V5I2.194.